

BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini, peneliti akan menyimpulkan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian. Selanjutnya, akan dikemukakan saran metodologis dan praktis yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti proses penerimaan diri pada narapidana perempuan tindak pidana korupsi.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Proses penerimaan diri narapidana perempuan tindak pidana korupsi diawali dengan penolakan. Penolakan tersebut berupa mereka merasa tidak bertanggung jawab atas kasus yang mereka hadapi, terbebani dengan perasaan-perasaan negatif, dan memiliki pandangan yang buruk mengenai situasi sosial LAPAS. Untuk menghadapi itu semua narapidana tersebut kemudian melakukan usaha-usaha agar dapat menerima. Usaha-usaha tersebut berbeda antar narapidana perempuan. Tujuan dari usaha-usaha tersebut adalah untuk mencapai penerimaan dirinya. Setiap narapidana memiliki persamaan dan perbedaan dalam penerimaan diri tersebut, ada yang menerima sepenuhnya dan belum menerima sepenuhnya. Bagi yang telah menerima sepenuhnya mereka merasa bertanggung jawab atas kasus yang mereka hadapi, tidak terbebani dengan perasaan-perasaan negatif saat menjadi narapidana, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bagi yang belum menerima sepenuhnya narapidana merasa tidak bertanggung jawab atas kasus hukum yang menimpanya, dan masih menyimpan perasaan marah kepada orang lain atas kasus tersebut. Namun demikian, baik

yang menerima maupun yang belum menerima sepenuhnya tetap memiliki persamaan diantaranya: (a) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, (b) menerima statusnya sebagai narapidana, dan (c) mengenali kelebihan dan kekurangan diri.

Proses penerimaan diri yang dilalui oleh narapidana perempuan tindak pidana korupsi ketika berada di LAPAS memberikan dampak tersendiri bagi mereka. Dampak yang dirasakan oleh narapidana tersebut berupa mengenali kelebihan dan kekurangan diri, menerima statusnya sebagai narapidana, memiliki perencanaan ke depan, menganggap peristiwa yang terjadi sebagai jalan dari Tuhan, serta merasa percaya diri setelah kembali ke LAPAS. Di lain sisi, narapidana yang belum sepenuhnya menerima dirinya juga menunjukkan dampak yang berbeda dari narapidana lainnya yang telah menerima. Narapidana tersebut masih menyimpan rasa dendam, penyesalan, kesepian dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai suatu bentuk penebusan dosa baginya.

Dalam mencapai penerimaan diri tidak terlepas pula dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Narapidana perempuan tindak pidana korupsi merasakan bahwa dukungan sosial memiliki peran dalam penerimaannya saat berada di LAPAS. Dukungan tersebut bisa saja didapatkan dari: (a) keluarga, (b) teman, (c) narapidana lain, dan (d) petugas LAPAS. Selain itu, narapidana juga merasakan bahwa hal lain yang berperan dalam penerimaan mereka di LAPAS adalah lingkungan LAPAS itu sendiri, seperti: (a) makanan yang diperoleh, (b) paparan asap rokok, dan (c) keberagaman karakteristik dari narapidana.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Metodologis

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya antara lain:

5.2.1.1. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan *cross check* dengan anggota keluarga yang terkait (*significant others*) pada narapidana perempuan tindak pidana korupsi.

5.2.1.2. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mengakses dokumen-dokumen terkait dengan kasus informan sehingga informasi yang didapat bisa dari dua pihak.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran untuk dapat diterapkan terkait penelitian ini antara lain:

5.2.2.1. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana proses penerimaan diri yang dilalui oleh narapidana perempuan khususnya dengan tindak pidana korupsi. Terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi narapidana perempuan tindak pidana korupsi dalam menjalani proses penerimaan diri sehingga narapidana sebaiknya memahami dengan baik mengenai kasus yang mereka hadapi agar dapat melalui proses penerimaan dengan baik pula.

5.2.2.2. Bagi keluarga sebaiknya memberikan dukungan kepada narapidana. Dengan adanya dukungan tersebut akan memudahkan narapidana untuk mencapai penerimaan dirinya.

5.2.2.3. Bagi narapidana sebaiknya saling memberikan dukungan satu dengan yang lain untuk mendukung dilaluinya proses penerimaan diri.

5.2.2.4. Lembaga Pemasyarakatan sebaiknya lebih memperhatikan lagi hal-hal yang dapat menimbulkan tekanan bagi warga binaannya agar dapat tercapai dengan baik tujuan dari LAPAS itu sendiri. Tujuan dari LAPAS adalah untuk menyadarkan narapidana akan kesalahannya dan memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan saat kembali ke masyarakat sehingga dianggap penting untuk tetap menjaga kesehatan mental seseorang saat berada di LAPAS.

5.2.2.5. Masyarakat diharapkan memperluas pengetahuannya mengenai narapidana sehingga tidak mengembangkan stigma-stigma negatif yang ditujukan pada narapidana saat kembali ke masyarakat nanti. Stigma negatif yang berkembang di masyarakat dapat menjadi suatu bentuk lingkungan yang menghambat sehingga mempengaruhi penerimaan diri seseorang.

5.2.2.6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tentang penerimaan diri pada mantan narapidana tindak pidana korupsi yang telah kembali ke masyarakat sehingga dapat menyempurnakan gambaran dari sudut pandang keilmuan.